

Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual

Handoyo Kusumahadi¹, Iskak Sugiyarto²
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala^{1,2}

*Email Korespondensi: handoyokusumahadi@email.com

Sejarah Artikel:

Diterima 13-07-2025
Disetujui 02-08-2025
Diterbitkan 16-08-2025

ABSTRACT

This study analyzes the ministry practices and doctrines of JKI The Rock Church, a charismatic church that bases its activities on the direction of the Holy Spirit. This approach often generates controversy, particularly due to unique practices such as "Coffin Baptism" aimed at mortifying the desires of the flesh. Although this practice is considered heretical by other churches, it opens up unexpected evangelistic opportunities within the community. Furthermore, this church demonstrates flexibility in contextualizing its ministry by actively interacting with community organizations and cultural activities. The church's pastor, Rev. Amos, implements inculturation by integrating local cultural values, such as Javanese arts and traditions, into church services and events. The goal is to build bridges with various community groups, including Muslims, to create evangelistic opportunities and be a blessing. Based on this analysis, it is concluded that Bevans' contextual theology model is highly relevant to understanding this church's holistic approach. This model emphasizes that no single approach is absolutely correct, but rather the need for synergistic interaction between various models to address contextual issues comprehensively and effectively.

Keywords: Charismatic Church; Contextualization; Inculturation; Evangelism; Bevans' Theology.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik pelayanan dan doktrin Gereja JKI The Rock, sebuah gereja karismatik yang mendasarkan gerakannya pada arahan Roh Kudus. Pendekatan ini sering kali menimbulkan kontroversi, terutama karena praktik unik seperti "Baptisan Peti Mati" yang bertujuan mematikan keinginan daging. Meskipun praktik ini dianggap sesat oleh gereja lain, hal tersebut membuka peluang penginjilan tak terduga di tengah masyarakat. Selain itu, gereja ini menunjukkan fleksibilitas dalam kontekstualisasi pelayanan dengan berinteraksi aktif melalui ormas dan kegiatan budaya. Gembala gereja, Pdt. Amos, menerapkan inkulturasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti kesenian dan tradisi Jawa, dalam pelayanan dan acara gereja. Tujuannya adalah membangun jembatan dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk umat Muslim, guna menciptakan kesempatan penginjilan dan menjadi berkat. Berdasarkan analisis ini, disimpulkan bahwa model teologi kontekstual Bevans sangat relevan untuk memahami pendekatan holistik gereja ini. Model ini menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang mutlak benar, melainkan perlunya interaksi sinergis antarberbagai model untuk menangani isu-isu kontekstual secara komprehensif dan efektif.

Kata Kunci: Gereja Kharismatik; Kontekstualisasi; Inkulturasi; Penginjilan; Teologi Bevans.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Handoyo Kusumahadi, & Iskak Sugiyarto. (2025). Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3261-3271. <https://doi.org/10.63822/j4hex365>

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti senang dengan kabar baik daripada mendengar kabar buruk. Kabar baik menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Kabar baik yang dimaksudkan dalam artikel ini merujuk kepada Injil (*The Gospel*), yang berisi berita pengudusan keselamatan pengampunan dan pendamaian bagi orang berdosa. Bagi penganut Kristen, Kabar baik adalah kasih karunia Allah yang telah diberikan atau diperoleh melalui Kristus Yesus dengan iman yang teguh kepada-Nya untuk mendapatkan kehidupan yang kekal. (Makmur Halim, 2003) Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Injil (Yunani: *euangelion*, kabar baik). Hal ini lebih mengarah kepada Injil yang disampaikan kepada semua orang. (J.I. Packer dkk., 2009) Menurut Ensiklopedi Alkitab Praktis (LLB, 1978), Injil adalah kabar baik yang berasal dari Allah, dimana Allah mengutus Anak-Nya yaitu Yesus Kristus untuk menjadi Juruselamat seluruh umat manusia. (R.A Stewart, 2007) Jadi penginjilan merupakan sebagai sarana alat untuk menyampaikan Kabar Baik kepada semua manusia agar dapat menerima Kristus Yesus dalam hidup mereka. Agar penginjilan dapat diterima dan berjalan dengan baik maka setiap penginjil harus memiliki cara dan pengertian yang benar dalam menjalankan penginjilan tersebut.

Kekristenan di Indonesia berada dalam lingkungan yang diwarnai dengan pluralitas agama, penderitaan, kemiskinan, kerusakan ekologis, ketidakadilan sosial dan ketidakadilan gender adalah masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. (Santoso dkk., 2022) Selain dari itu, kekristenan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang membuat tantangan tersendiri untuk memberitakan Injil kebenaran itu. Dengan situasi seperti ini, para pembawa kabar baik seyogyanya menyesuaikan diri dengan konteks yang ada, terlebih untuk masalah masalah yang dihadapi di Indonesia. Tanpa melihat situasi yang ada maka penginjilan akan mengakibatkan kesalahan yang akan berdampak cukup besar. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data tahun 2022 jumlah penduduk yang beragama Kristen berkisar 10 persen dari jumlah penduduk yang ada. (Anna Hasbie, 2024) Kenyataan ini seharusnya membuat pembawa kabar baik untuk melihat ulang strategi-strategi yang pernah dilakukan selama ini. Memenangkan jiwa memang bukanlah karya manusia namun perlu diketahui bahwa Allah juga melibatkan manusia untuk turut mengerjakan karya keselamatan bagi umat manusia. Hanya Tuhan yang mengetahui hal ini, yang penting bagi kita adalah memberitakan Injil.

Penulis melihat ada beberapa hal yang menjadi masalah utama dalam penginjilan di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, ras dan budaya. Hal ini akan sangat mempengaruhi pola kehidupan dan kepercayaan seseorang dan menyebabkan adanya sikap yang eksklusif dengan budaya, ras, suku, etnis bahkan agama sekalipun. Ditambah lagi adanya Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, Pada Bab III tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 4, mengatakan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditunjukan terhadap orang atau kelompok yang telah memeluk/menganut agama lain. (Menteri Agama, 1979) Dari hal inilah maka akan adanya hambatan dalam melakukan penginjilan.

Dari hal di atas maka diperlukannya strategi dalam menyebarkan kabar baik agar berjalan dengan baik dan efektif. Teologi kontekstual adalah sebuah strategi untuk menjembatani antara eksklusifitas antara Suku, Ras dan Budaya dengan penyebaran kabar baik. Di dalam teologi kontekstual terdapat beragam model model yang bisa diterapkan agar penginjilan itu bisa berjalan secara efektif. Oleh karena itu, melihat permasalahan ini, penulis terdorong untuk menulis tulisan dengan judul: “Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual Dalam Penginjilan”

METODE PENELITIAN

Dengan hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang dilengkapi dengan kajian literatur.(John W. Creswell, 2016) Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali data secara mendalam dan lekat dengan obyek penelitiannya. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan studi literatur, wawancara dan observasi dari dokumen yang relevan.(Lexy Moleong, 2002) Data yang telah didapatkan kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan disajikan secara komprehensif.(Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa.(Setiawan, 2019) Penginjilan menyatakan bahwa pengampunan hanya didapat dalam Allah. Karena kasih Allah maka semua orang yang percaya bisa diampuni dosanya dan diselamatkan melalui Yesus Kristus.(Kusmanto, 2022) Penginjilan merupakan sarana yang dipakai untuk mengajak orang percaya kepada Tuhan.(Susanto & Budiman, 2021) Pertumbuhan dan perkembangan gereja maupun bentuk misi lainnya bergantung pada semangat juang mengabarkan Injil. Gereja yang hidup adalah gereja yang berkembang, perkembangan disini menyangkut perkembangan kualitatif (perkembangan rohani) dan kuantitatif (pertumbuhan jiwa). Penginjilan sangat memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan gereja. (Paulus Kunto Baskoro, 2021) Tanpa adanya penginjilan maka pesan agung Allah tidak akan tercapai (Mat. 28:16-20). Oleh sebab itu, melakukan penginjilan menentukan nasib pertumbuhan dan perkembangan gereja.(Darmawan, 2019)

Secara etimologi, teologi kontekstual adalah refleksi dari individu dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus, maksudnya ialah tentang bagaimana Injil yang sudah ada dan utuh itu dibubuhi sampul yang baru yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan melalui refleksi teologis dari penerima Injil (individu) tersebut. Setiap individu yang merefleksikan proses teologi kontekstual akan memperoleh pemahaman, penerimaan, pendirian dan keseimbangan terhadap kejadian atau peristiwa dari kenyataan yang dikondisikan berdasarkan kebudayaan dan sejarah manusia dengan situasi yang dialami saat ini.(Marisi dkk., 2021) Secara sederhana dan sempit, kontekstualisasi berarti mengkomunikasikan Injil dalam istilah-istilah yang dapat dipahami dan yang tepat bagi pendengar.(Norman E. Thomas, 1998) Dengan definisi ini, maka kontekstualisasi dipahami sebagai suatu usaha untuk menerjemahkan berita Injil sedemikian rupa, sehingga berita itu dapat dipahami dan diterima oleh orang yang hidup dalam konteks budaya penerima Injil itu sendiri. Dengan kata lain, kontekstualisasi merupakan satu cara atau strategi menyampaikan dan meneladani Injil, supaya dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Seorang penginjil lintas budaya datang dan menyesuaikan diri dengan adat setempat supaya Injil menjadi relevan. Dia juga hidup di bawah hukum Kristus supaya Injil yang disampaikan itu tetap murni.

Untuk memahami teologi kontekstual dibutuhkan upaya yang bersumber dari sudut pandang refleksi objektif, yang berdasarkan; iman, kitab, kebiasaan atau tradisi dan pengalaman masa kini.(Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, Sabar Manahan Hutagalung, 2019) Dalam penerapannya Teologi Kontekstual mengalami proses kontekstualisasi. Proses tersebut tampak dengan timbulnya keyakinan individu terhadap sesuatu yang diperoleh melalui proses berpikir, sehingga memperoleh pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menalar dan analisa.(Kuiiper, 1998) Pengalaman

kontekstualisasi merupakan sumber dalam berteologi, perbedaan cara berpikir dalam memahami fenomena yang ada menjadikan teologi kontekstual hadir sebagai penutup atau pelindung yang bersifat subjektif juga bersifat relatif. Akan tetapi pada kenyatannya setiap individu pasti akan tetap terikat dengan tradisi karena secara historis hal tersebut merupakan asal-usul dan sumber sejarah. (Stephen B. Bevans, 2002)

Menurut Tomatala, Ada beberapa prinsip kontekstualisasi dari perjanjian baru yaitu (Yakub Tomatala, 1993):

1. Inkarnasi Yesus Kristus dalam konteks *Hebraic* yang utuh menjelaskan bahwa inkarnasi Injil ke dalam konteks suatu budaya haruslah penuh, sebagai dasar kontekstualisasi.
2. Inkarnasi Injil dalam konteks haruslah membawa transformasi sebagai dasar penting keabsahan kontekstualisasi.
3. Konsep *kenosis* Yesus Kristus member dasar moral bagi setiap pemberita Injil untuk mengambil sikap hamba/mengosongkan diri agar dapat berkontekstualisasi dengan baik (member tempat bagi orang lain).
4. Sikap determinasi kontekstual harus didukung oleh sikap etika kontekstualisasi yang *people oriented* – untuk menciptakan pendekatan yang alkitabiah kepada konteks dan refleksi iman yang kontekstual alkitabiah pula.
5. Sikap determinasi pendekatan kontekstual memberi peluang kepada usaha pendekatan diri kepada konteks yang kontekstual yang akhirnya menciptakan transformasi dan refleksi yang kontekstual pula dari dalam konteks di mana Injil diberitakan.

Tomatala juga menguraikan teori model model pendekatan kontekstual (Yakub Tomatala, 1993) yaitu:

1. Model Akomodasi

Akomodasi adalah sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli. Sikap ini dinyatakan dalam bentuk kelakuan, perbuatan, dan perkataan, baik dalam ranah ilmiah maupun praktis. Objek akomodasi adalah kehidupan budaya yang menyeluruh dari suatu bangsa, baik dari segi fisik, sosial, dan ideal. Dalam pendekatan ini, terjadi sebuah pengambilalihan nilai-nilai budaya dan dipadukan dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, terdapat pandangan positif bagi Alkitab. Selama ini, Alkitab dipandang menghancurkan nilai-nilai dalam suatu budaya.

2. Model Adaptasi

Model ini berbeda dengan model akomodasi. Model ini tidak mengasimilasikan unsur budaya dalam nilai-nilai Kristiani. Model ini menggunakan bentuk atau pemahaman yang ada dalam suatu budaya untuk menjelaskan suatu pemahaman dalam kekristenan. Tujuan dari model ini adalah untuk mengekspresikan dan menerjemahkan Alkitab dalam istilah setempat (*indigenous terms*). Hal ini dilakukan agar istilah Kristiani tersenut dapat dipahami oleh suatu masyarakat dengan konteks yang berbeda.

3. Model Prosesio

Prosesio adalah sikap yang menanggapi budaya secara negatif. Proses prosesio terjadi melalui seleksi, penolakan, reinterpretasi, dan rededikasi. Kelompok yang menganut model ini memahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang telah dirusak oleh dosa. Tidak ada kebaikan di dalam kebudayaan. Model ini juga memahami bahwa hanya Kekristenan dan Alkitab yang kudus dan tidak berdosa.

4. Model Transformasi

Model ini berakar pada pemahaman Richard Niebuhr mengenai Allah dan kebudayaan. Allah dipahami berada di atas kebudayaan. Melalui kebudayaan, Allah berinteraksi dengan manusia. Bila seseorang dibaharui oleh Allah, maka kebudayaan tersebut juga ikut dibaharui.

5. Model Dialektis

Model ini menekankan interaksi yang dinamis antara teks dan konteks. Konsep ini didukung oleh pemahaman yang kuat bahwa kebudayaan juga membawa perubahan. Tidak hanya Kekristenan yang membawa perubahan bagi konteks, tetapi konteks juga memberi perubahan bagi Kekristenan. Contohnya dalam teologi, kebudayaan memberi warna baru bagi teologi dalam usahanya menghadirkan Kekristenan di tengah konteks yang ada.

Di sisi lain, Stephen B. Bevans. menguraikan sebuah teori yang merujuk dari analisis kritis teolog-teolog sebelumnya. Dalam mengemukakan perbedaan terhadap pemutlakan dua sumber yaitu Alkitab dan Kitab Suci. Menurutnya Teologi Kontekstual merupakan upaya untuk memperbaharui pemahaman masa lampau untuk disesuaikan dengan konteks masa kini, berdasarkan indikator bukan untuk mengubah namun memberikan warna yang baru berdasarkan realitas. Dalam teorinya ia mengemukakan model model teologi kontekstual diantaranya (Stephen B. Bevans, 2002) :

1. Model Terjemahan

Model terjemahan merupakan sebuah proses menafsir namun tidak secara harafiah untuk mengartikan atau menterjemahkan kata per kata dari sebuah kalimat, melainkan model terjemahan merupakan jembatan untuk menemukan makna secara relevan sesuai konteks dengan arti yang konkret. Prinsipnya seperti Injil yang kekal tidak berubah, sedangkan konteks akan menjadi wadah Injil yang akan memberi penampilan yang berbeda. Misalnya seperti khotbah, dikemas dan disampaikan dengan sampul yang berbeda-beda, namun tetap bertujuan untuk mentransfer rasa yang sama, yaitu makna injil. Model terjemahan merupakan model yang menghargai teks, penghargaan terhadap konteks lebih menonjol bukan hanya sekedar menjadi sarana yang akan berharga, apabila ada inti atau isi di dalamnya.

2. Model Antropologis

Model Antropologis merupakan model yang tidak kaku, memiliki warna yang berbeda namun kadang terlalu bebas tanpa batasan dalam konteks yang baru dan berpusat pada nilai dan kebaikan pribadi secara individual. Prinsip keabsahan konteksnya diakui sejak awal sebagai sesuatu yang unik dan berharga.

3. Model Praksis

Model Praksis merupakan perpaduan antara praktik (aksi) dan refleksi atas aksi dalam sebuah spiral yang berkelanjutan dan model ini menjadi titik pusat jati diri Kristen dalam konteks tertentu sering disebut dengan teologi pembangunan. Model ini terbentuk melalui cara berpikir yang lebih intensif (mendalam) tidak mengambang dan penekanannya ialah, setiap tindakan harus memberimakna dalam perubahan sosial.

4. Model Sintesis

Model sintesis merupakan model memiliki pendirian yang tidak konsisten. bertujuan untuk mempertahankan injil, konteks lain, dialogis dan analogis. Model tersebut merupakan campur aduk dari berbagai konteks hidup manusia, setiap konteks memiliki keunikan masing-masing, setiap orang bisa belajar dari orang lain dan pengakuan diri sendiri oleh orang lain.

5. Model Transendental

Model ini memusatkan perhatian bukan pada isi yang hendak dirumuskan, melainkan pada subyek yang merumuskan. Manusia sebagai personal (identitas) dan komunal (profesi) yang memiliki kepekaan terhadap yang Ilahi, memahami teologi sebagai proses menalar untuk memahami iman secara autentik. Harapannya, jika seseorang sungguh-sungguh bersikap autentik dalam imannya dan dalam keberadaannya di tangan dunia maka ia akan mampu mengungkapkan imannya dalam cara yang autentik bersifat kontekstual.

Gereja Jemaat Kristen Indonesia The Rock

Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) The Rock Pamulang digembalakan oleh Pdt. Amos Sugianto, beliau adalah lulusan STM dan melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu. Setelah selesai pendidikannya, beliau tidak langsung memimpin sebuah jemaat melainkan sebagai koster di sebuah Gereja temannya. Saat sebagai koster gereja beliau hanya mengerjakan pekerjaan pekerjaan merawat kebersihan gereja, dan tinggal di rumah Gembalanya. Tak jarang beliau juga membantu pekerjaan rumah gembalanya, hal ini merupakan sebuah contoh dimana ketika kita memulai sebuah pelayan tidak selalu dimulai dengan pelayanan yang besar. Lalu beberapa tahun kemudian beliau pindah ke Tangerang, lalu melayani dan Bergabung di GBI Alfa Omega. Ditempat inilah pelayanannya mulai berkembang dan dipercaya sebagai tim penggembalaan di gereja ini. Bahkan beliau sempat dipercaya untuk menggembalakan di salah satu cabang dari Gereja tersebut di daerah Ambassador. (Pdt. Amos Sugianto, komunikasi pribadi, 22 Maret 2025)

Namun, pada tahun 1996 beliau memutuskan untuk keluar dari tempat tersebut dan memulai pelayanannya sendiri. Beliau Membuat persekutuan doa Jakarta Melawat pedesaan pada tahun 1998. Lalu pada Tahun 2000 beliau mengikuti TSOA (The School Of Act) yang diadakan oleh JKI Injil Kerajaan - Semarang selama 6 bulan. Gereja JKI The Rock itu sendiri bermula dari Persekutuan doa yang bernama Jakarta Melawat Pedesaan. Persekutuan ini mulai diadakan di rumah-rumah di daerah Pamulang Tangerang Selatan yang di mulai sekitar tahun 1998, dengan tema mempersiapkan orang-orang kudus yang visioner dan misioner di akhir zaman. Salah satu tempat yang digunakan untuk menampung anggota persekutuan yang berjumlah sekitar 30-40 orang tersebut adalah rumah Pdt Amos Sugianto di Permata Pamulang. Semasa pelayanan pada persekutuan doa ini karunia Pdt Amos Sugianto sudah terlihat dengan melayani orang yang memiliki jimat-jimat untuk kemudian diserahkan kepada Pdt Amos untuk dimusnahkan. Pada tahun 2000 Pdt Amos mengikuti pelatihan di TSOA. Melalui hubungan inilah kemudian Persekutuan Doa Jakarta Melawat Pedesaan pada perkembangannya memutuskan bergabung dengan Sinode JKI. Nama yang dipilih pada saat itu adalah JKI Kerajaan Allah. Bersama-sama dengan Pdt Amos Sugianto terdapat juga sejumlah anak muda lulusan TSOA yang bergabung melayani di JKI Kerajaan Allah.

Visi gereja pada waktu itu adalah mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus Kristus sedangkan Misi gereja pada waktu itu adalah Menjadi Berkat Bagi Indonesia dan Dunia. Ibadah sebagai gereja yang pertama kali diadakan dengan menyewa restoran Bakmi Naga di Jalan Siliwangi pada tahun 2002, tanggal 26 Mei tahun 2002 kemudian ditetapkan sebagai tanggal berdirinya JKI Kerajaan Allah Ibadah di Restoran Bakmi Naga dimulai pada jam 07.00 dengan harapan dapat selesai dalam 2 jam sebelum restoran buka untuk melayani pelanggannya. Namun pada kenyataannya, ibadah masih berlangsung pada menit-menit terakhir menuju jam 9.00, para petugas restoran mulai membereskan kursi-kursi sehingga terasa mengganggu jalannya ibadah. (Pdt. Amos Sugianto, komunikasi pribadi, 22 Maret 2025) Beberapa bulan berjalan beribadah di Restoran Bakmi Naga Pamulang, JKI Kerajaan Allah kemudian mendapat tempat ibadah di fitness center, di ruang atas peruntukan senam, di jalan yang sama. Di tempat ini ibadah dapat dilaksanakan

lebih bebas tanpa dibatasi oleh waktu. Hanya saja setiap kali jemaat selesai beribadah, membersihkan kembali ruangan untuk beribadah menjadi keharusan yang diisyaratkan oleh pemilik Fitness Center tersebut. Setiap kali selesai beribadah, aktivis, pengerja maupun pengurus bahu membahu membereskan peralatan musik, perangkat sound system, menyimpan ditempat yang sudah ditentukan untuk keperluan tersebut, membersihkan ruang atas, tangga dan bahkan lantai bawah yang digunakan sebagai akses untuk naik ke lantai atas. Cukup menyita waktu dan tenaga dalam menyiapkan penyelenggaraan ibadah setiap minggunya. Pengerja dan aktivis harus cekatan dalam mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan sebelum ibadah dimulai dan membereskan kembali ke tempat penyimpanan setelah ibadah selesai.

Selama beribadah di tempat ini, Pdt Amos memiliki sebuah mobil Elf yang digunakan untuk mengantar jemput jemaat. Suatu kali Tuhan meminta agar mobil tersebut ditabur untuk JKI injil Kerajaan yang sedang membangun Holy Stadium. Hal tersebut dilaksanakan dengan mengantar sendiri kendaraan tersebut ke Semarang. Setahun sudah menempati ruang fitness JKI Kerajaan Allah tidak dapat memperpanjang kontrak dikarenakan pemilik menetapkan harga sewa yang tidak dapat dijangkau gereja pada masa itu. Pada bulan terakhir gereja menempati fitness center, pada suatu doa pagi Pdt Amos mendapat pesan dari Tuhan untuk menabur 5 Juta dari uang kas sejumlah 17.5 Juta yang ada kepada gereja besar yang sedang direnovasi. Pak Amos menurut dan melaksanakan sehingga sisa uang untuk kontrak ruang ibadah hanya tersisa 12.5 juta. Ibadah kemudian pindah ke sebuah ruko yang lebih kecil sesuai dengan kemampuan gereja pada masa itu. Dalam perkembangannya kemudian pada tahun 2004 sampai tahun 2007 Gereja sudah mampu untuk menyewa dua ruko yang berdampingan ditempat itu. Masih pada tahun 2007 Pdt Amos diarahkan Tuhan untuk membeli batu untuk peletakan batu pertama sebagai lambang pembangunan gereja padahal gereja masih mengontrak bangunan tersebut. Pada Tahun 2008 kemudian gereja berhasil membeli kedua ruko tersebut. Di Tahun yang sama JKI Ganti nama dari JKI Kerajaan Allah ke JKI The Rock karena 2 hal yaitu Nubuat Ps Troy Marshall (yang sering mengajar di TSOA) untuk mengubah nama gereja dan Kasus Lia Eden yang menyangkut penggunaan nama Kerajaan Allah pd tahun 2008. Pada tahun 2013 gereja berhasil membeli satu ruko lagi yang berdampingan sehingga sampai sekarang menempati 3 ruko. Hingga saat ini JKI The Rock memiliki 2 rumah diseborang gereja yang digunakan sebagai sekolah KB dan taman kanak kanak juga di fungsikan sebagai paroki beberapa pengerja gereja.

Penginjilan Gereja JKI The Rock

Gereja JKI The Rock merupakan gereja Kharismatik yaitu percaya pada karunia karunia Roh kudus. Bergerak dalam arahan Roh Kudus merupakan hal yang sering diucapkan oleh Gembala kami. Sering kali dalam berjalannya gereja JKI The Rock seakan akan tidak mempunyai program yang direncanakan. Hal ini dikarenakan seringnya program program yang dilakukan “sesuai arahan Roh Kudus” kepada gembalanya, maksudnya adalah program tahunan seperti paskah dan natal tetap direncanakan diawal tahun namun ada beberapa program program tertentu yang muncul di pertengahan dan tiba tiba karena arahan Roh Kudus kepada Gembala. Hal ini seringkali menjadi pertentangan dan pertanyaan di kalangan jemaat.

Beberapa jemaat seringkali merasa ini bukanlah kehendak Roh Kudus melainkan kehendak Gembala yang diutarakan alih alih sebagai kehendak roh kudus. Sebagai pengerja atau pelayan kami tetap mensupport arahan gembala terlepas dari benar tidaknya arahan Roh Kudus karena pada prakteknya ada yang berhasil bahkan Tuhan bekerja luar biasa dalam menjalankan rencana tersebut. Tetapi ada juga beberapa rencana yang gagal dan belum diijinkan Tuhan untuk terjadi. Dalam ibadahnya selama pujian penyembahan di JKI The Rock juga mempercayai manifestasi Roh dan bahasa Roh. Tidak jarang juga terjadi pelepasan, kesembuhan ilahi dalam ibadah di Gereja JKI The rock. Hal ini sesuai dengan doktrin

yang dipercayai yaitu percaya karya karunia Roh Kudus. Ada satu kejadian yang sempat menghebohkan di Gereja ini yaitu “Baptisan peti mati”. Pada suatu kali pak gembala mendapat penglihatan dalam mimpi dimana beliau berada dikuburan dan melihat namanya berada dalam batu nisan. Setelah terbangun beliau berdoa dan bertanya pada Tuhan, Ia mendapat hikmat dimana dia harus mematikan keinginan daging dalam dirinya.

Dari hal ini ia memesan peti mati dan di dalam bagian dasar peti tersebut dipasang cermin. Pada saat ibadah raya hari minggu, Gembala membawa peti tersebut dan menaruh di depan mimbar. Beliau berkhotbah dan menyampaikan poin poin mengenai mematikan daging, setelah selesai berkhotbah beliau mengaltarcall jemaat untuk maju dan melihat ke dalam peti mati. Saat itulah banyak jemaat yang dilepaskan dan mengalami kuasa roh kudus. Peti tersebut digunakan sebagai media khotbah dan alat untuk profetik. Namun gereja gereja lain banyak yang tidak menyetujui cara yang dilakukan oleh Pak Amos ini dan menganggapnya sesat. Setelah itu peti tersebut disimpan di rumah beliau, namun karena tidak muat di dalam rumah maka peti tersebut ditempatkan di garasi rumah. Hal ini disalah artikan oleh lingkungan setempat dan banyak yang penasaran kenapa beliau memiliki peti mati padahal belum waktunya. Karena hal itu banyak yang mendatangi untuk minta nomer dijadikan togel dan yang bertanya segala hal, kesempatan itu malah digunakan untuk memasukan nilai kristen dan menginjil kepada mereka yang datang kepada beliau.

Pada saat itu banyak yang ingin dibaptis dan gereja belum memiliki kolam baptisan, sebelumnya gereja menggunakan kolam renang umum disekitar pamulang dan harus menunggu tutup atau sebelum mereka buka agar bisa melaksanakan baptisan. Namun saat itu pak gembala mendapat hikmat menggunakan peti tersebut dilapisi dengan plastik dan diisi dengan air, hal ini tetap tidak mengubah esensi nilai dari baptisan itu sendiri. Dalam melayani, Gereja JKI The Rock memiliki pandangan bahwa Jemaat adalah pengerja, yang berarti setiap jemaat dituntut untuk melayani di seluruh faktor kehidupannya baik dalam pekerjaan, gereja, dan keluarga. Sebagai contoh, di gereja ini siapa pun boleh mengambil bagian dan didorong untuk melayani dalam pekerjaan Tuhan. Gereja ini juga memiliki jargon bahwa gereja bukan kapal pesiar tetapi kapal perang yang artinya Gereja hadir bergerak di antara masyarakat untuk menjalankan misi Tuhan, menjadi berkat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dalam menjalankan ini gereja seringkali melakukan kegiatan sosial kepada masyarakat disekitar seperti pengobatan gratis, berbagi sembako, berbagi makanan, peduli kota dengan bersih bersih kota, dll.

Sebuah pengalaman tidak enak pernah dialami gereja ini dimana gereja saat itu sedang membangun stasiun radio dan difitnah oleh beberapa oknum dan ormas sebagai radio yang akan mempengaruhi orang untuk pindah agama. Pada saat itu gereja didatangi ormas dan satpol pp untuk menyegel gereja tersebut namun Gembala gereja bekerja sama dengan ormas lainnya dan kepolisian untuk memediasi. Setelah hal ini Gembala Gereja ikut menjadi Ormas sehingga memudahkan “bergerak” ditengah masyarakat yang ada. Dari sinilah Gembala Gereja mulai aktif dalam beberapa kegiatan ormas sampai kepada NU dan masuk di tengah tengah mereka untuk membawa nilai nilai kekristenan. Jemaat di Gereja JKI The Rock sering kali diajarkan dan dituntut untuk melayani sepenuh hati untuk pekerjaan Tuhan agar dalam pekerjaan mereka diberkati. Hal ini berarti ketika kita memberi untuk Tuhan baik itu waktu, tenaga, dana, dll maka suatu saat Tuhan juga akan memberkati apa yang kita kerjakan. Beberapa ciri khas dari gereja JKI The Rock diantaranya dikenal sebagai Gereja nusantara dimana Gembalanya yang menggunakan pakaian unik (tradisional) seperti sarung dan udeng juga beberapa aksesoris gelang/cincin /kalung batu dan menjunjung tinggi nilai nilai kebudayaan jawa karena beliau berasal dari jawa timur. Beliau juga memiliki padepokan

yang berisi banyak alat gamelan/wayang dll yang awalnya digunakan untuk rehabilitasi dan membantu untuk melayani konseling, rehabilitasi dan acara ormas.

Kontekstualisasi : Ormas, Kebudayaan dan Penginjilan

Dari beberapa kejadian diatas Pdt. Amos banyak berhubungan dengan ormas ormas yang berbasiskan keagamaan seperti NU dll. Beliau melihat ini merupakan sebuah kesempatan untuk “mengamankan” posisi gereja ditengah isu isu yang ada. Selain itu, Beliau melihat ini merupakan kesempatan sebagai ladang penginjilan yang luas dimana seorang Pendeta berada ditengah tengah komunitas Muslim yang besar. Ia juga sering membagikan nilai nilai kebenaran Firman Tuhan dalam setiap kesempatan acara Ormas tersebut. Semenjak saat itulah Beliau juga menggunakan berbagai macam seni dan kebudayaan agar dapat di terima dikalangan kelompok masyarakat tertentu seperti diantaranya Komunitas Reog Ponorogo, Komunitas Debus, membuat acara bertemakan kebangsaan dengan disisipkan tampilan kesenian daerah seperti tarian daerah, pakaian adat hingga makanan makanan tradisional. Ini semua dilakukan agar terciptanya sebuah kesempatan untuk melakukan penginjilan dan mengenalkan kepada mereka bahwa Gereja juga hadir ditengah kelompok masyarakat tersebut.

Berbagai kegiatan di Hari Besar umat Muslim dan Hari Besar Kenegaraan sering kali dirayakan oleh Beliau dan selalu disertai kegiatan kebudayaan sering kali dilakukan dengan melibatkan Gereja, Tujuannya adalah membangun jembatan antara Gereja dengan kelompok masyarakat tersebut. Setelah hubungan terbangun dengan baik maka beliau percaya akan tercipta suatu kesempatan untuk memberitakan Injil kepada pribadinya lewat pelayanan pelayanan Gereja seperti mendoakan saat ada yang sakit, Konseling jika ada yang memiliki masalah, pelayanan diakonia lainnya. Menurut Beliau sudah cukup orang orang yang beliau layani untuk didoakan kesembuhan padahal mereka berbeda agama dan kepercayaan. Beberapa dari mereka bahkan mau menerima Yesus menjadi Juru Selamat hidupnya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas penulis merasa teori Bevans paling sesuai digunakan untuk penelitian ini. Bevans juga mengungkapkan Dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan model-model teologi kontekstual dapat menggunakan satu model, namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan lebih dari satu model. Karena untuk memahami masalah yang ada, peran model-model kontekstual berbeda-beda dan dibutuhkan analisa dari beberapa sudut pandang, agar ditemukan kesesuaian penggunaan. Ia juga mengungkapkan hakikat dari masing-masing model kontekstual adalah tidak pernah mencukupi atau tidak dapat menyikapi secara utuh/tuntas; kedua, subjektifitas yang melibatkan sudut pandang dan keyakinan personal. Ketiga, tidak menggunakan secara tunggal absolut atau memutlakkan satu pendekatan sebagai yang paling benar; yang keempat adanya interaktif yang bersinergi. Hal ini akan membantu dalam melihat dari berbagai sudut pandang secara kontekstual ini.

REFERENSI

Anna Hasbie. (2024, Januari 6). *Kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia tahun 2023: Pendirian rumah ibadah masih sulit* [News]. BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo>

- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari. (2021). *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi*. Feniks Media.
- Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, Sabar Manahan Hutagalung. (2019). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *Thronos Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- J.I. Packer, Merrill C. Tenney, & William White, Jr. (2009). *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Gandum Mas.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Kuiiper, A. de. (1998). *Misiologi*. BPK Gunung Mulia.
- Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>
- Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Makmur Halim. (2003). *MODEL-MODEL PENGINJILAN YESUS Suatu Penerapan Masa Kini*. Gandum Mas.
- Marisi, C. G., Prasetya, D. S. B., Lidya S, D., & Situmorang, R. (2021). Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.367>
- Menteri Agama. (1979). *Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 Tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama Dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan Di Indonesia, 1979*. Menteri Agama.
- Norman E. Thomas. (1998). *Teks-teks klasik tentang Misi dan keKristenan di dunia*. BPK Gunung Mulia.
- Paulus Kunto Baskoro. (2021). Prinsip-Prinsip Penginjilan yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Predica Verbum*, 2(2). <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.42>
- Pdt. Amos Sugianto. (2025, Maret 22). Wawancara Dengan Pdt. Amos Sugianto [Komunikasi pribadi].
- R.A Stewart. (2007). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Santoso, J., Saroni, T. B., Sutrisno, S., & Putrawan, B. K. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi dan Pluralitas di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 324–338. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.167>
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>
- Stephen B. Bevans. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero.
- Susanto, S., & Budiman, S. (2021). Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>
- Yakub Tomatala. (1993). *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. Gandum Mas.